

netral rata-rata dimiliki oleh para informan dengan usia produktif, buruh dengan pandangan jabariyah dimiliki oleh para informan dengan usia kerja yang relative lama, buruh dengan pandangan qodariyah rata-rata dimiliki oleh informan yang menjadikan pekerjaan ini sebagai pengalaman sementara.

2. Pemaknaan takdir buruh berperan melahirkan etos kerja yang tinggi dikalangan para buruh pabrik. Implikasinya buruh dengan pemahaman takdir yang parsial menurut Nur kholis Madjid, Dawam Raharjo, Murthadha muttahari, Harun Nasution, Imam Bawani, Hingga Weber akan melahirkan etos kerja yang minim dikarenakan pemahaman takdir yang hanya didalam hati dan tidak diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buruh dengan kecenderungan ini memiliki sikap yang mengacu pada sikap jabariyah. Pada akhirnya kerja hanya dimaknai sebagai rutinitas tanpa makna. Dan hanya sebuah rutinitas harian untuk mencukupi kebutuhan hidup semata. Sedangkan buruh dengan pemaknaan takdir yang benar sebagaimana dijelaskan oleh Arifin Jumi'an, Dja'far Amin, bahwa takdir merupakan ketentuan yang mesti berlaku atas makhluknya sesuai batasan-batasan yang telah ditentukan sejak zaman azali. Semua terjadi sesuai ukuran dan kemampuan maksimal makhluknya. Akan memiliki kinerja yang baik. Karena memaksimalkan kemampuannya dan menjadikan kerja proses ibadah yang membutuhkan ketekunan, dan kedisiplinan, mengeluarkan seluruh potensi dalam dirinya sehingga dengan usaha ini diharapkan akan mengubah nasib buruh menjadi lebih baik.
3. Pemaknaan takdir buruh lebih dominan diwarnai oleh kaum Abangan, yang dilandasi oleh golongan menengah kebawah yang masih kental dengan kultural masyarakat Jawa dengan sikap "*Nrimo ing Pandum*", Kondisi sosial juga turut

mewarnai pemaknaan takdir buruh pabrik di desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Sehingga menjadikan pemaknaan takdir Jabariyah lebih dominal dari pada sikap Qodariyah, hal ini dibuktikan dengan berbagai teknik wawancara. Namun, pengaruh industrialisasi yang sangat deras menimbulkan percikan terhadap konsepsi pemahaman takdir para buruh yang akhirnya melahirkan bentuk netral pemahaman takdir buruh yang tidak sepenuhnya murni Jabariyah dan tidak sepenuhnya murni Qodariyah. Dengan kemunculan cela Jabariyah dan Qodariyah ditengah pemahaman takdir buruh pabrik maka, hal ini lah yang selanjutnya kita maksudkan sebagai tipologi pemaknaan takdir buruh pabrik di desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah usaha yang sangat jauh dari kata sempurna, dengan merekam pemaknaan takdir buruh pabrik didesa Berbek, dan perannya terhadap etos kerja buruh di dalam industrialisasi, sehingga menghasilkan tipologi pemaknaan takdir buruh pabrik dengan merujuk kedalam dua aliran besar klasik. Lebih dari tersebut, tentu saja banyak unsur lain yang dapat dilihat, semisal mengenai psikologi buruh dan kaitannya dengan etos kerja, atau kajian antropologi buruh jawa, dan banyak sudut pandang yang belum tertuuh dalam tulisan ini. Dalam hal ini problem yang dialami dan merupakan kekurangan besar pada penelitian ini adalah sulitnya mengeluarkan kultural masyarakat jawa dalam sebuah penelitian yang melibatkan buruh di desa Berbek, serta banyaknya buruh yang harus pasrah terhadap nasib menjadikan masa tua mereka tetap bergantung dengan industrialisasi, serta perbandingan dari pihak pemilik industri memasukkan tenaga yang sudah berkeluarga dikarenakan tanggung jawab yang

mereka miliki lebih besar dari tenaga yang masih muda yang perlu banyak penyesuaian. Sehingga menjadikan penelitian ini sangat terikat dengan teori lama. Oleh karena itu, masih banyak ruang bagi para akademisi yang ingin meneliti segala hal yang berkaitan dengan buruh dan hubungannya dengan pemahaman mereka terkait agama. Besar harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya agar menyelami kehidupan buruh secara antropologis sehingga memudahkan memahami konsep kultural masyarakat Jawa dengan kecenderungan “nrimo” agar menjadi suatu pengantar dalam pembahasan serta mendalami kembali makna keyakinan beragama pada masyarakat menengah kebawah yang sebagian dari mereka adalah buruh pabrik. Pergeseran makna takdir yang disebutkan penulis dalam tipologi takdir buruh yang tidak murni Jabariyah dan tidak murni Qodariyah hendaknya menjadi poin utama para peneliti selanjutnya sebagai perbandingan dalam kehidupan spiritual, sosial dan ekonomi buruh.